

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran diambil dari dua kata ialah *construction* dan *instruction*. *Construction* mempunyai makna siswa, sebaliknya *Instruction* yang harus dilakukan oleh siswa. Pembelajaran dari dua makna ini siswa dapat mampu menggali, mendalami, serta mempelajari beberapa materi dari sumber-sumber yang sudah dikemas rapi dalam pembelajaran oleh guru dengan begitu menghasilkan suatu perubahan pola perilaku setelah pembelajaran (Suprihatiningrum, 2014:76).

Selanjutnya, istilah pembelajaran adalah suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memfasilitasi proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Yaumi, 2012:34). Pada suatu pembelajaran yang didalamnya adanya proses pemberian pendidikan tidak jauh dari proses pembelajaran. Kegiatan antara guru dan siswa secara sistematis tertata yang diselenggarakan ada proses belajar yang ditandai dengan proses perubahan perilaku (Winataputra dkk, 2014:46)

Undang-undang No. 22 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 "Pembelajaran merupakan bentuk interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar" oleh sebab itu ada lima jenis interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa,
- 2) Interaksi sesama siswa dengan temannya,
- 3) Interaksi siswa dengan narasumber,
- 4) Interaksi pendidik bersama sumber belajar dan,
- 5) Interaksi Peserta didik bersama pendidik terhadap lingkungan baik sosial maupun lingkungan alam.

Berdasarkan pembahasan tersebut bahwa pembelajaran adalah suatu bentuk usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, lalu terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa yang belajar, perubahan itu didapatkan karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama serta melibatkan proses.

b. Komponen Pembelajaran

Beberapa komponen pembelajaran yang ada dalam pembelajaran adalah (Suprihatiningrum, 2012: 85-92):

- 1) Siswa

Siswa komponen yang ada dalam pembelajaran sering diartikan

Sebagai pelajar, peserta murid, pelajar, dan siswa. Siswa istilah individu yang membutuhkan pengajaran dari orang lain. Karakteristik siswa perlu dipahami oleh guru karena hal tersebut mempunyai peranan terhadap proses pembelajaran.

2) Guru

Guru mempunyai peran dalam pendidikan. Ada kompetensi yang dimiliki dari guru sebagai pendidik meliputi kompetensi individu, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalism guru. Kompetensi individu dapat terlihat dari aspek fisik dan psikis. Kompetensi sosial berhubungan dengan orang sekitar baik yang terdekat maupun yang jauh, dari kompetensi profesional yang dimiliki guru terdapat 10 kemampuan diantaranya mampu menguasai bahan ajar, manajemen pembelajaran, manajemen kelas, menggunakan media/alat pembelajaran, menguasai landasan kependidikan, mengelola hubungan siswa dan guru dalam suatu pembelajaran, melakukan penilaian, menguasai pola bimbingan, mengadakan administrasi di lingkup sekolah dan menguasai prinsip suatu penelitian. Kompetensi tersebut harus diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan dan perencanaan pembelajaran karena guru berperan menjadi aktor pada pembelajaran.

3) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan ialah komponen yang membantu dalam mengelola, dan mengorganisasikan yang lingkungnya berada dalam

lembaga pendidikan yang terdiri ada pimpinan, dan staf administrasi

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi yang berhubungan dalam situasi berjalannya proses pembelajaran, terdapat masyarakat, iklim, lokasi pembelajaran dan keadaan alam. Didalam Lingkungan mempengaruhi ketercapaian proses pembelajaran dan mendukung proses.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa komponen pembelajaran penting yang harus ada dalam pembelajaran agar suatu pembelajaran terlaksana terdiri dari siswa, guru, tenaga kependidikan, dan lingkungan. Melalui komponen tersebut diharapkan saling berhubungan antar satu dengan lainnya mempunyai peranan masing-masing menjadi bagian utama syarat dalam pembelajaran.

2. Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kamus Besar Indonesia tematik diartikan tema yang berarti pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar mengarang (Prastowo, 2019:11).

Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang dibentuk berdasarkan tema-tema yang divariasikan di beberapa mata pelajaran.

Tema merupakan alat yang digunakan untuk menerangkan materi pada siswa secara umum. Lalu dengan tematik menjabarkan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satuan secara utuh akan berdampak

pada pembelajaran yang bernilai, bermakna dan mudah dipahami (Rusman, 2018: 139).

Pembelajaran tematik integratif menitikberatkan dari tema sebagai pemersatu mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan berhubungan berbagai konsep mata pelajaran (Kemendikbud, 2013:193). Bertujuan untuk mengembangkan tema-tema tertentu, demi menumbuhkan mutu dan motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mendapat pengalaman belajar secara nyata.

Pendapat lain pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang didalam pembelajaran ada beberapa tema untuk menggabungkan berbagai materi pembelajaran dalam satu pelajaran, sehingga siswa-siswa menjadi aktif dan mampu menguasai materi yang telah diberikan pada pembelajaran dengan baik, pembelajaran mendasari pembelajaran nyata dan menyesuaikan dengan perkembangan siswa, untuk lebih menekankan pembelajaran langsung (*learning by doing*) (Rusman, 2015:139-140).

Pembelajaran tematik integratif dapat juga disebut dengan pembelajaran tematik terpadu, hal ini sebagai penerjemah dari *integrated teaching and learning*, ada juga menyebutkan dengan *integrated curriculum approach* atau pendekatan kurikulum terpadu. Pembelajaran diartikan sebagai program pembelajaran yang berasumsi dari satu tema/topic tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai

aspek atau ditinjau dari perspektif mata pelajaran yang diajarkan di disekolah (Kadir, 2015:5).

Pembelajaran tematik integratif salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai, atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik (Majid, 2014: 80).

Model pembelajaran terpadu (dibaca integratif) dikemukakan oleh Fogarty berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob. Pembelajaran didasari pembelajaran terpadu dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang didalamnya siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Sebagai contoh tema diriku dapat dipetakan dalam kompetensi dasari dari mata pelajaran Bahasa Indonesia (Majid, 2014: 80).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, diambil kesimpulan bahwasannya pembelajaran tematik integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa bidang studi menjadi satu tema tertentu agar dapat memotivasi siswa terhadap pembelajaran,

lalu dari pembelajaran dapat mengembangkan potensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

b. Landasan Pembelajaran Tematik Integratif

Landasan faktor-faktor yang menjadi penentu jalannya dalam pendidikan pada guru waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran. Antara lain sebagai berikut (Hajar, 2013: 26-30):

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam penerapan kurikulum tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat diantaranya progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Dari teori yang *Pertama*, yang dimaksud dengan aliran filsafat progresivisme merupakan teori yang dipusatkan pada kreativitas, dari kegiatan yang ada dalam pembelajaran, kondisi lingkungan, dan mendasari pada pengalaman siswa disini progresivisme menjadi fungsi kecerdasan untuk siswa.

Teori yang *Kedua*, dalam aliran konstruktivisme mendalami dari menerapkan kurikulum tematik dari pengalaman nyata siswa dari prosesnya belajar. Mata pelajaran yang ada di sekolah yang disampaikan oleh guru tidak dapat langsung diterima begitu saja oleh siswa. Akan tetapi siswa juga dituntut menjelajahi dan menginterpretasikan semua pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Ketrampilan siswa tidak hanya didapati secara sempit, namun ketrampilan siswa merupakan sebuah proses terus-menerus. Keaktifan mereka yang diwujudkan oleh rasa ingin tahu sangat berperan dalam proses tumbuh kembang pengetahuan mereka. *Ketiga*, aliran humanism dalam penerapan kurikulum tematik di pembelajaran dilihat dari segi keunikan, karakteristik, potensi, serta motivasi siswa.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis ini berhubungan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan sendiri, menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan oleh guru kepada siswanya di sekolah. Demikian agar tercapainya tingkat keluasan dan kedalaman materi pelajaran sesuai tahapannya. Sedangkan psikologi belajar dijelaskan memberikan kontribusi cara menyampaikan isi atau materi pembelajaran tematik kepada siswa dan siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

3. Landasan Yuridis

Adapun beberapa landasan yuridis dalam penerapan kurikulum tematik ada sebagai berikut (Permendikbud, 2013:6):

- a. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan penjelasan landasan pembelajaran tematik integratif bahwa landasan dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh atau kuat, landasan hakekatnya faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa sehingga dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Dari Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan di SD/MI dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa "Sesuai dengan Standar Kompetensi

Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pendekatan tematik terpadu/integratif dari kelas I sampai kelas VI .

Dari beberapa prinsip-prinsip yang ditekankan dari pembelajaran tematik integratif dalam suatu pelaksanaan pembelajaran diantaranya terdiri sebagai berikut (Buri, 2019:229-230):

- a) Prinsip dalam Pembelajaran tematik integratif biasanya yang dijadikan patokan utama sebelumnya yakni mempunyai satu tema yang terbaru, dekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tema ini menjadi sarana pemersatu materi yang beraneka ragam dari beberapa mata pelajaran.
- b) Prinsip dalam Pembelajaran tematik integratif dengan memilih beberapa materi mata pelajaran yang saling keterkaitan. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna secara nyata.
- c) Prinsip dalam Pembelajaran tematik integratif tidak diperbolehkan berlawanan dari tujuan kurikulum yang realisasikan akan tetapi, sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendorong tentang pencapaian tujuan yang utuh dalam kegiatan pembelajaran yang termuat dalam standar kurikulum yang berlaku.
- d) Prinsip dalam pembelajaran tematik integratif berhubungan dengan materi pembelajaran dapat divariasikan dalam satu tema

selalu kerap kali mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.

- e) Prinsip dalam pembelajaran tematik integratif berkenaan dari materi pelajaran yang diselaraskan tidak terlalu dipaksakan. Maknanya, materi yang tidak mungkin diselaraskan tidak untuk dipadukan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa prinsip pembelajaran tematik dari tema merupakan salah satu pendukung dari pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Pemilihan tema sebelum pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif sehingga perlu guru memilih tema yang sesuai dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan siswa.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik ini memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013 :193-194):

1. Karakteristik pembelajaran tematik integratif berpusat pada siswa
2. Karakteristik pembelajaran tematik integratif mewariskan dari pengalaman nyata terhadap siswa
3. Karakteristik pembelajaran tematik integratif didalamnya ada mata pelajaran tidak terpisah-pisah terintegrasi dalam satu tema
4. Karakteristik pembelajaran tematik integratif ada konsep saling terkait antarmata pelajaran dan kompetensi dalam satu proses pembelajaran

5. Karakteristik pembelajaran tematik integratif bersifat fleksibel artinya berpadu dari berbagai macam mata pelajaran
6. Karakteristik pembelajaran tematik integratif tentang hasil pembelajaran dengan melalui penilaian proses dan hasil belajar siswa
7. Karakteristik pembelajaran tematik integratif memusatkan pada proses pembelajarannya kepada pendekatan saintifik

Bedasarkan uraian yang dipaparkan tersebut, bahwa pembelajaran tematik integratif lebih fokuskan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, selain itu pembelajaran tematik integratif pemisah antar mata pelajaran tidak begitu jelas sehingga ketika belajar siswa tidak menyadari pelajaran apa yang telah mereka pelajari.

e. Tahapan-tahapan Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Kemendikbud Tahapan yang dilakukan pada pembelajaran tematik integratif diantaranya (Hidayah, 2015 : 44-45):

a) Menentukan tema

Menentukan tema dapat dilakukan oleh pengambil kebijakan atau bisa melalui jalan diskusi antar kedua belah pihak yaitu guru dan siswa sehingga timbullah kesepakatan diantara keduanya.

b) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum

Langkah berikutnya, mengabungkan dan mengkombinasikan tema dalam pembelajaran agar sesuai dalam kurikulum yang

dilaksanakan mengedepankan beberapa aspek diantaranya ada pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

c) Mendesain rencana pembelajaran

Langkah berikut, dilakukan ada pengelola atau penyusunan dari berbagai perangkat pembelajaran dari sumber belajar, bahan ajar, media, atau alat pembelajaran yang bertujuan agar sesuai dengan tema pembelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

d) Melaksanakan aktivitas pembelajaran

Langkah terakhir, siswa dituntut terlibat aktif dalam pembelajaran untuk aktif dalam mencapai hal-hal baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya jika semua tahap-tahap tersebut dilakukan dengan baik, tentunya proses pembelajaran tematik integratif akan berjalan dengan baik yang terdiri dari menentukan tema, mengintegrasikan tema dengan kurikulum, kemudian mendesain perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan, dan melaksanakan pembelajaran.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut (Hajar, 2013: 23-25):

1. Dari kelebihan pembelajaran tematik integratif pembelajaran yang dilakukan oleh guru ke siswa lebih difokuskan pada proses dari pada hasil atau produk dari hasil pembelajaran.

2. Pembelajaran tematik integratif memusatkan pada belajar secara kontekstual makannya siswa diberikan kesempatan belajar secara langsung dari situasi atau kejadian.
3. Pembelajaran tematik integratif membangun siswa dalam kepercayaan dan kemandirian dalam pembelajaran.
4. Pembelajaran memberikan stimuls siswa dalam penelitian rasa ingin tahu sendiri baik di kelas maupun di luar kelas.
5. Pembelajaran yang mendasari siswa agar menumbuhkan sendiri untuk mendapati konsep-konsep dalam pengetahuan.
6. Belajar dari membiasakan diri untuk mencari dan menggali berbagai informasi masalah-masalah dari berbagai aspeknya.
7. Dari materi pelajaran siswa akan sangat mudah memfokuskan perhatian pada tema tertentu yang sedang dipelajari dari pemberian penyampaian oleh guru.
8. Siswa dapat mudah mempelajari dan mengembangkan materi pelajaran dari sebuah tema.
9. Pembelajaran tematik integratif memberikan kelebihan siswa dapat mengerti lebih mendalam tentang materi.
10. Terdapat pemanduan antar materi pelajaran, dengan demikian pendalam ilmu yang disampaikan semakin kuat dan berkembang.

Selain kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran tematik integratif, ada kelemahan atau keterbatasan diantaranya (Kadir, 2014:26-27) :

1. Kelemahan yang didapati dalam pembelajaran menjadi lebih kompleks dan guru dituntut untuk mempersiapkan diri berbagai kebutuhan yang akan dibawa dalam pembelajaran untuk melaksanakannya dengan baik.
2. Guru disini dituntut untuk menyiapkan bekal, untuk rencana mempersiapkan pembelajaran dari pokok materi yang akan diajarkan di beberapa mata pelajaran kepada siswa.
3. Guru dituntut agar tersedia penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk pembelajaran dari beberapa session berbagai mata pelajaran yang disajikan dilakukan secara serentak.

Dari berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam pembelajaran tersebut diharapkan guru bisa lebih inovatif dalam mengemas pembelajaran, mengembangkan materi, dan mengembangkan diri dengan begitu siswa diharapkan bisa mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal dalam belajarnya.

g. Pentingnya Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dalam proses belajar secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung, sehingga siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain

melalui tema. Pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas aktif antara individu maupun kelompok dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep/prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik melalui tema dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru (Anshory dkk, 2018:38).

Pada pembelajaran ini ada usia rentang 7-11 tahun masih berada di tahap operasional konkret dimana segala sesuatunya dilihat dari nilai-nilai yang dianggap nyata serta melihat permasalahan sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan mental, sosial dan emosional tidak pernah dipisahkan dari perkembangan fisiknya. Dalam pembelajaran tematik integratif siswa dapat berkembang sesuai dengan kebutuhannya serta memiliki pengalaman belajar dan kegiatan belajar yang relevan karena pembelajaran berpedoman kepada kebutuhan dan minat siswa yang dimilikinya sehingga kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan karena segala sesuatunya dimulai dari hal-hal yang disenangi siswa.

Pada pembelajaran, siswa mampu mengembangkan ketrampilan berpikir kritis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya. Selain itu, kegiatan pembelajaran bermain dan menyenangkan siswa dapat belajar berkelompok untuk mengetahui ketrampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, tanggungjawab, menjadi pemimpin dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Makna pembelajaran tersebut memberikan beberapa manfaat seperti pemanduan antar muatan mata pelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih baik dan meningkat karena dalam satu tema pembelajaran akan terpadu dan tidak terpecah-pecahkan. Pada pembelajaran ini isi/materi lebih berperan sebagai sarana dengan penerapan-penerapan pembelajaran di dunia nyata lebih maksimal dan kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*) lebih tinggi.

3. Ragam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

a. Karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar

Masa pertumbuhan usia siswa dalam rentang pendidikan dasar masa intelektual, atau masa keserasian bersekolah. Umur 6-7 tahun siswa dianggap sudah matang untuk memasuki lingkup sekolah. Ciri utama siswa sudah matang diantaranya (Dirman, 2014: 59-69) :

- 1) Siswa memiliki dorongan keluar rumah dan mulai mengenal kelompok sebaya;
- 2) Keadaan fisik siswa memasuki dunia bermain dan membutuhkan ketrampilan jasmani;
- 3) Keadaan mental siswa memasuki dunia mengenal bentuk konsep, logika, dan komunikasi yang searah.

Selanjutnya menjelaskan bahwa usia karakteristik siswa terbagi dalam dua macam ada sebagai berikut:

- 1) Masa kelas rendah

Karakteristik siswa dalam rentang kelas rendah (kelas 1-3) sebagai berikut:

- a) Siswa memiliki hubungan positif yang tinggi dengan keadaan jasmani dengan prestasi ;
- b) Siswa mempunyai rasa tunduk dan patuh dalam peraturan-peraturan permainan tradisional;
- c) Siswa memiliki kecenderungan memuji diri sendiri;
- d) Siswa memiliki ciri-ciri membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain;
- e) Siswa memandang suatu personal belum tuntas dianggap tidak begitu penting;
- f) Siswa rentang usia 6-8 tahun menginginkan nilai angka rapot baik tanpa melihat prestasi yang didapati baik atau tidak .

2) Masa kelas tinggi

Karakteristik siswa dalam rentang kelas tinggi (kelas 4-6) sebagai berikut:

- a) Siswa memiliki minat terhadap kehidupan sehari-hari yang konkrit;
- b) Siswa memiliki sikap amat realistik, rasa ingin tahu, dan ingin belajar;
- c) Siswa mulai tampak minatnya atau mata pelajaran terkhusus dan tampak bakat-bakat dalam diri siswa;

- d) Siswa memasuki usia 11 tahun membutuhkan peran guru atau orang tua lainnya dalam membantu menyelesaikan pekerjaannya, setelah melewati usia ini siswa menjalani tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya;
- e) Siswa dalam masa ini memandang nilai (angka rapot) sebagai ukuran prestasi di sekolah;
- f) Siswa mempunyai rasa gemar berkelompok dengan teman sebaya untuk bermain bersama.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut, disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar siswa cenderung memiliki minat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (nyata), siswa cenderung memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi akan hal yang akan dipelajari, siswa mulai nampak minat dan bakat dalam diri siswa, siswa cenderung masih membutuhkan guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugasnya, siswa mulai bisa diajak kerjasama, diberikan tanggungjawab untuk hal-hal tertentu yang tidak terlalu kompleks.

b. Karakteristik gaya belajar siswa

Gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang dalam menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi yang didapati (Kemendikbud, 2021:54). Gaya belajar siswa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena didapati mempengaruhi proses dan hasil

belajarnya. Diungkapkan oleh Connell gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual, auditif, dan kinestetik antara lain sebagai berikut (Kemendikbud, 2021:54):

1. Visual

Siswa dalam kategori visual dalam belajar akan mudah dan berjalan baik bila melalui visual/penglihatan, atau dengan perkataan lain modalitas penglihatan menjadi modal utama bagi siswa yang mempunyai gaya belajar seperti ini. Siswa dalam kategori ini memiliki kesulitan dalam pembelajaran melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau symbol visual. Siswa dalam kategori ini memiliki kekuatan visual, sehingga guru perlu melakukan strategi dan media dalam proses pembelajaran untuk mempermudah mereka. Seperti gambar, poster, diagram,handout, powerpoint, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Disamping itu juga siswa dalam pembelajaran ini diajak untuk melakukan secara nyata seperti observasi atau mengunjungi ke tempat-tempat seperti museum, dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya juga mengajak siswa untuk membaca buku yang didapati ada ilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal yang sekiranya penting dalam isi bacaan tersebut.

2. Auditif

Siswa dalam kategori auditif mereka mempelajari sesuatu akan mudah dan lancar melalui pendengaran. Alat indra ini merupakan modal utama siswa dalam kategori bergaya belajar. Siswa kategori ini menyukai penyajian materi pembelajarannya melalui metode ceramah dan diskusi. Siswa ini memiliki kekuatan mendengar sangat baik, senang mendengar dan memiliki kemampuan lisan sangat hebat, senang bercerita, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan, mengenal banyak lagu dan bahkan didapati dapat menirukan secara tepat dan lengkap. Demikian itu siswa dalam kategori ini mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suara-suara ribut di lingkungannya, kategori siswa ini tidak suka membaca, dan mereka tidak suka jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak. Oleh sebab itu guru dapat menggunakan metode presentasi atau ceramah, juga dapat menggunakan media rekaman kaset audio/CD audio pembelajaran, siswa diajak berpartisipasi untuk diskusi, memiliki suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan membersamai dengan music untuk mengajarkan topik materi pembelajaran.

3. Kinestetik

Kategori siswa dalam kinestetik melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Siswa dalam tipe belajar ini melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat,

mendengarkan, seperti senang bergerak atau berpindah ketika belajar, mengoyang-goyangkan kaki, tangan, kepala, gemar atau suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa non verbal atau bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya. Lalu sebaliknya siswa bergaya dalam belajar kategori ini sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang abstrak, seperti rumus-rumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi. Oleh karenanya guru dituntut untuk bisa menghadapi dengan menerapkan objek nyata untuk belajar konsep baru dan mengajak siswa untuk belajar mengeksplorasi dalam lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat tersebut terkait karakteristik gaya belajar siswa disimpulkan bahwa gaya belajar sendiri merupakan cara siswa dalam melakukan sesuatu untuk menerima informasi dari lingkungan. Gaya belajar sendiri terdiri dari 3 terdapat visual, auditif, dan kinestetik. Sebagaimana diketahui dalam kegiatan pembelajaran siswa menyerap informasi melalui panca indra yang dimilikinya. Kemampuan siswa dalam menyerap materi-materi pelajaran tergantung konsentrasi yang dimilikinya. Kecenderungan siswa memiliki titik konsentrasi berbeda, dari sini perlunya guru dapat merancang metode ataupun skenario untuk menyiapkan pembelajaran yang variatif dan pembelajaran yang bermakna.

c. Minat belajar siswa

Minat memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap siswa. Siswa yang memiliki keinginan tinggi akan melakukan lebih banyak sesuatu dan lebih cepat, dibandingkan dengan yang kurang inisiatif dalam melakukan sesuatu disebutkan bahwa hal tersebut tergolong minat (Olenggius, 2019:39). Minat siswa khususnya minat belajar memiliki peranan sangat penting dari sini perlu untuk terus dikembangkan sesuai dengan minat belajar dari masing-masing siswa. Namun sebagaimana diketahui minat dari masing-masing siswa sangatlah berbeda-beda dan tidaklah sama, beberapa siswa memiliki minat tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah. Lebih lanjut minat siswa dalam belajar tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan siswa pada proses belajar. Minat sendiri mempunyai hubungan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Untuk itu untuk mengetahui gambaran dari indikator minat siswa dijelaskan sebagai berikut (Slameto, 2013:180) :

1. Perhatian

Siswa dalam indikator ini memiliki minat pada umumnya diindikasikan memiliki kecenderungan dalam memperhatikan dan mengenang suatu hal yang dipelajarinya secara terus-menerus.

2. Disertai rasa suka dan senang

Siswa dalam indikator ini memiliki minat rasa suka dan senang pada sesuatu yang dipelajarinya dibandingkan hal lainnya.

3. Ketertarikan dan keterkaitan

Siswa dalam indikator ini memiliki minat ketertarikan dan keterkaitan lebih terhadap pembelajaran yang diikuti tersebut.

Gejala siswa dalam indikator ini siswa mengekspresikan perhatiannya secara terpusat pada pembelajaran yang dilihat memiliki manfaat bagi dirinya sendiri.

4. Rasa bangga dan puas

Siswa dalam indikator ini memperoleh minat bangga dan puas pada sesuatu hal yang diminati, terlebih dari yang dipelajari dianggapnya bermanfaat.

5. Partisipasi siswa

Siswa dalam indikator ini memiliki minat biasanya potensi dalam mengaktualisasikan diri secara partisipasi aktif pada aktivitas dan kegiatan selama berlangsungnya pembelajaran.

Hal ini didukung oleh penjabaran indikator lain diantaranya

(Safari, 2015: 445):

1. Kesukaan

Indikator minat salah satunya ada kesukaan, dari kadar individu terhadap sesuatu yang diminatinya. Semakin besar rasa sukanya terhadap suatu hal, maka bisa dikatakan individu memiliki minat positif terhadap hal yang disukainya tersebut.

2. Ketertarikan

Indikator minat ada bentuk ketertarikan hamper diindikasi adanya ketertarikan terhadap suatu hal, yang akhirnya menimbulkan rasa suka yang kuat dan semakin lama berpengaruh mewujudkan minat individu terhadap sesutu hal tersebut.

3. Perhatian

Indikator minat perhatian ini terjadi dari mengaplikasikan ketertarikan rasa suka dari sesuatu hal yang mampu memusatkan perhatiannya terhadap hal-hal diminati.

4. Keterlibatan

Indikator minat terakhir ditandai dari paling tampak dan konkrit, dimana individu terlibat atau berpartisipasi aktif dalam sesuatu hal yang diminatinya tersebut.

Indikator-indikator berikut dari pendapat Ekawati, 2014:4 dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Kecenderungan

Minat individu yang dimiliki mempunyai minat belajar yang tinggi, nampak pada kecenderungan dalam frekuensi dalam belajarnya yang tinggi dalam aktivitas atau kegiatan.

2. Ketertarikan

Minat siswa dalam ketertarikan, memiliki minat dalam pembelajaran, individu mengarah tertarik dalam sesuatu hal yang

ditunjukkan dengan memusatkan perhatian dalam aktivitas dan kegiatan pembelajaran.

3. Perasaan senang

Indikator ini individu mempunyai minat akan tercermin pada indikator perasaan senang dalam aktivitas atau kegiatan berlangsung

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa indikator minat belajar siswa anatar lain:

1. Perhatian

Minat siswa pada umumnya cenderung diidentifikasi dengan adanya pemusatan perhatian dari siswa terhadap suatu hal dalam aktivitas atau kegiatan yang diminati.

2. Keterikatan

Minat siswa timbul terlepas dari adanya keterikatan sesuatu hal yang diminati dengan suatu kebutuhannya. Dari semakin erat hubungan dan manfaat yang ia dapati dari sesuatu hal tersebut, dengan begitu siswa lebih memiliki kecenderungan untuk meletakkan minatnya yang lebih besar, begitupun pula dengan sebaliknya.

3. Ketertarikan

Minat siswa tampak dari seberapa besar ketertarikan yang dimiliki oleh siswa terhadap objek yang ia pelajari, dengan begitu siswa yang lebih memiliki kecenderungan tertarik untuk meletakkan

minatnya yang lebih besar, cenderung tertarik begitupun pula dengan sebaliknya.

4. Kesukaan

Minat siswa dapat nampak dan ditandai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu hal yang diminati. Selain itu, rasa suka menjadi indikator minat belajar.

5. Kesenangan

Minat siswa dalam indikator kesenangan sama dengan ditandai dengan kesukaan rasa senang yang timbul dalam sesuatu hal proses aktivitas ataupun pembelajaran yang diminatinya.

6. Keinginan

Minat siswa nampak dalam indikator ini dengan rasa ingin tahunya yang tinggi dalam diri siswa akan kegiatan ataupun pembelajaran yang diminatinya.

7. Kesungguhan

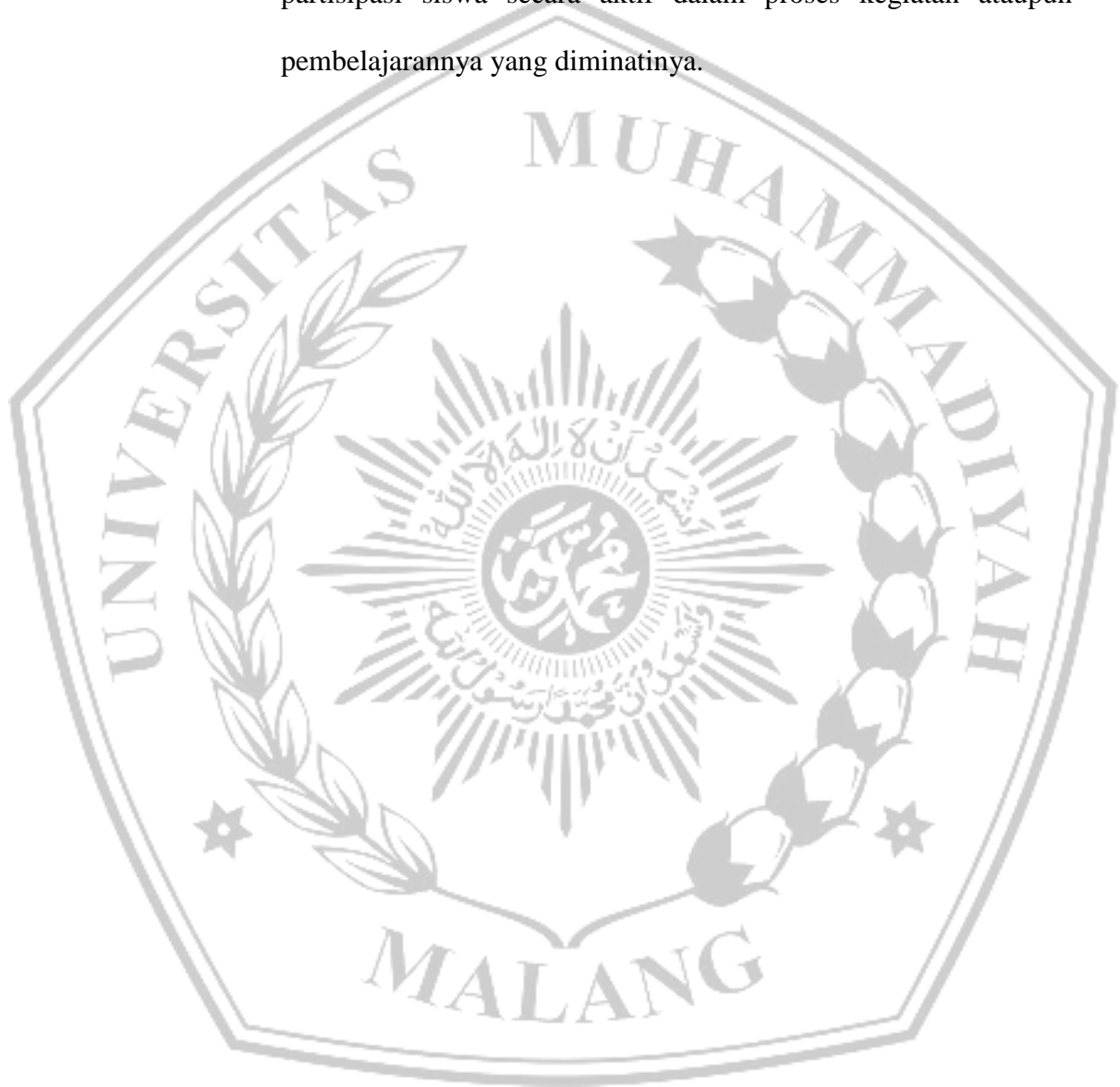
Minat siswa nampak dengan adanya upaya-upaya untuk melaksanakan keinginan atau rasa senangnya terhadap obyek atau kegiatan sesuatu.

8. Kecenderungan

Minat siswa terlihat dimana memiliki minat belajar yang tinggi, maka terlihat pada kecenderungan frekuensi belajarnya yang lebih tinggi diminatinya.

9. Keterlibatan

Poin minat terakhir nampak bisa dipastikan bila minat positif cenderung disertai dengan keterlibatan langsung ataupun partisipasi siswa secara aktif dalam proses kegiatan ataupun pembelajarannya yang diminatinya.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

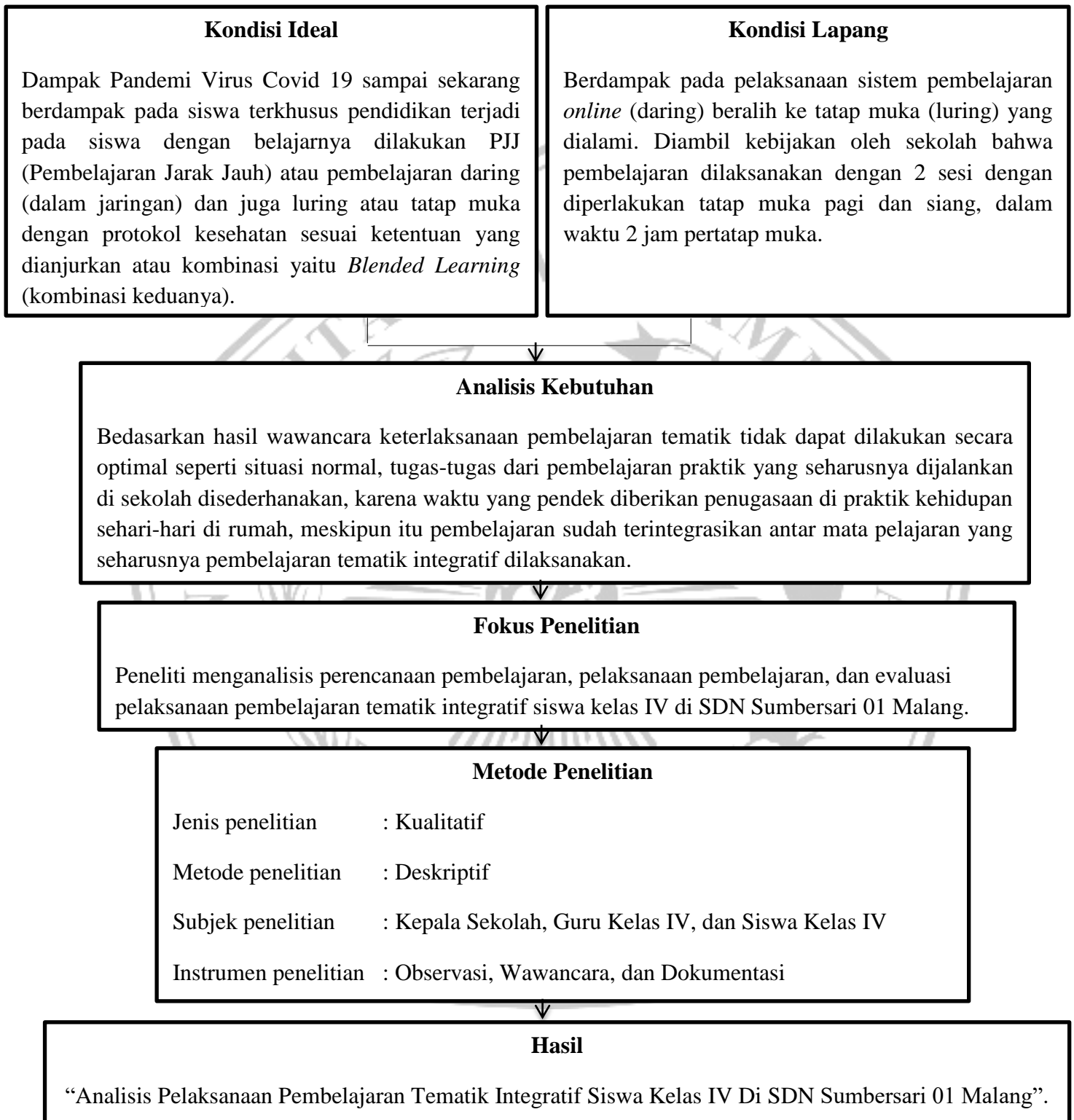
Beberapa penelitian relevan yang penulis gunakan, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan

No.	Penelitian Terdahulu	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>"Pelaksanaan Tematik Pada Kelas Rendah Di Madrasah Ibtidai'iyah Negeri Banyuwajuh Kamal Bangkalan"</i> oleh Raudlatul Jannah pada tahun 2012	Penelitian analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Mengkaji tentang proses pelaksanaan pembelajaran tematik	a) Mengkaji pelaksanaan, proses, kendala dan juga solusi pada pembelajaran tematik. b) Ditunjukkan untuk kelas rendah
2.	<i>"Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar Negeri 01 Bloro Besuki Situbondo"</i> oleh Wilda Alufia Rahmi pada tahun 2015	Penelitian analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Mengkaji tentang proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran tematik integratif	a) Mengkaji tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan problematika serta solusi di pembelajaran tematik integratif b) Ditunjukkan kelas 1 dan kelas IV di SD Negeri 01 Bloro
3.	<i>"Problematika Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, Dan Tanaman Di Sekitarku Siswa Kelas 1 Sd Hj. Baiturrahman 1 Semarang"</i> oleh Hanifah Lutfiatuz Zakiyah pada 2015	Penelitian analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis	Mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran tematik integratif	a) Mengkaji pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dan problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran b) Ditunjukkan kelas 1

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas bahwa penulis menggunakannya sebagai referensi serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir